



Pengaruh Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila dan Kecerdasan Spiritual terhadap Perilaku Prososial Siswa Buddhis: Systematic Literature Review (SLR)

Riasih¹, Partono²

Program Studi Megister Pendidikan Keagamaan Buddha, Sekolah Tinggi Ilmu Agama Buddha Smaratunga, Kabupaten Boyolali, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia^{1,2}

*Email asrel85@gmail.com; psnadi@smaratunga.ac.id

Diterima: 27-01-2026 | Disetujui: 07-01-2026 | Diterbitkan: 09-01-2026

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of the internalization of Pancasila values and spiritual intelligence on the prosocial behavior of Buddhist students. The method employed was a Systematic Literature Review (SLR) of 50 selected articles obtained through systematic searching, screening based on inclusion–exclusion criteria, and citation chaining. The synthesis results indicate that the internalization of Pancasila values tends to be moderate to strong when integrated with spiritual and cultural dimensions, while spiritual intelligence functions as a mediator that deepens value internalization and promotes ethical behavior (Setiadi, 2019; Tumanggor et al., 2021; Untung et al., 2023). Prosocial behavior shows a positive correlation with value internalization and spiritual intelligence; however, it remains context-dependent and is not always sustained over time (Listyaningsih et al., 2023; Rizkullah et al., 2024). Educational strategies based on experiential learning, reflection, and role modeling are proven to be more effective than normative–instructional approaches, particularly when contextualized within local cultural and religious frameworks (Solihah et al., 2020; Suroyo & Putra, 2024). The novelty of this study lies in its integrative synthesis, which positions spiritual intelligence as a mediating variable and educational strategies and cultural context as moderating variables in shaping prosocial behavior. These findings contribute to the development of a holistic and contextual framework for character education.

Keywords: internalization of Pancasila values, spiritual intelligence, prosocial behavior, educational strategies, cultural contextualization.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh internalisasi nilai-nilai Pancasila dan kecerdasan spiritual terhadap perilaku prososial siswa Buddhis. Metode yang digunakan adalah Systematic Literature Review (SLR) terhadap 50 artikel terpilih melalui proses pencarian sistematis, penyaringan berbasis kriteria inklusi-eksklusi, dan citation chaining. Hasil sintesis menunjukkan bahwa internalisasi nilai Pancasila berada pada tingkat moderat hingga kuat ketika diintegrasikan dengan dimensi spritual dan budaya, sementara kecerdasan spritual berperan sebagai mediator yang memperdalam pemaknaan nilai dan mendorong perilaku etis (Setiadi, 2019; Tumanggor et al., 2021; Untung et al., 2023). Perilaku prososial berkorelasi positif dengan internalisasi nilai dan kecerdasan spritual, namun masih bersifat kontekstual dan belum selalu berkelanjutan (Listyaningsih et al., 2023; Rizkullah et al., 2024). Strategi pendidikan berbasis pengalaman, refleksi, dan keteladanan terbukti lebih efektif dibandingkan pendekatan normatif-instruksional, terutama ketika dikontekstualisasikan dengan budaya lokal dan keagamaan (Solihah et al., 2020; Suroyo & Putra, 2024). Kebaruan penelitian ini terletak pada sintesis integratif yang menempatkan kecerdasan spiritual sebagai mediator serta strategi pendidikan dan budaya sebagai moderator dalam pembentukan perilaku prososial. Temuan ini berkontribusi pada pengembangan kerangka pendidikan karakter yang holistik dan kontekstual.

Kata kunci: Internalisasi nilai Pancasila, kecerdasan spiritual, perilaku Prososial, strategi pendidikan, kontekstualisasi budaya.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Riasih, R., & Partono, P. (2026). Pengaruh Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila dan Kecerdasan Spiritual terhadap Perilaku Prososial Siswa Buddhis: Systematic Literature Review (SLR). *Journal of Literature Review*, 2(1), 140-155. <https://doi.org/10.63822/zfr32m87>

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter di Indonesia menghadapi tantangan kompleks seiring meningkatnya gejala degradasi moral, melemahnya internalisasi bangsa, serta ketidakkonsistenan perilaku etis peserta didik dalam kehidupan sosial. Dalam konteks ini, Pancasila sebagai ideologi dan landasan moral bangsa memegang peran strategis dalam membentuk karakter warga negara yang berintegritas. Namun, internalisasi nilai-nilai Pancasila tidak dapat dipisahkan dari dimensi spritual peserta didik, khususnya kecerdasan spritual yang berperan dalam pembentukan makna hidup, kesadaran moral, dan pengambilan keputusan etis (Hamzah et al., 2021; Wijanata et al., n.d.).

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai Pancasila berkontribusi positif terhadap pembentukan karakter, kualitas moral, dan perilaku Prosocial peserta didik (Untung et al., 2023; Rizkullah et al., 2024; Nuranisa et al., 2024). Pada saat yang sama kecerdasan spritual terbukti berperan signifikan dalam meningkatkan kesadaran diri, empati, pengendalian diri, serta konsistensi perilaku etis siswa di berbagai konteks pendidikan (Setiadi, 2019; Istiqomah et al., 2024; Susanti et al., 2024). Dalam pendidikan Buddhis Pancasila dipandang relevan dengan adanya keselarasan prinsip etika seperti welas asih, kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi (Tumanggor et al., 2021; Listiyaningsih et al., 2023).

Meskipun demikian, kajian literatur menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian masih menempatkan internalisasi Pancasila dan kecerdasan spritual sebagai variabel yang ditelaah secara terpisah. Penelitian tentang Pancasila umumnya berfokus pada pendidikan kewarganegaraan dan moral secara normatif (Solihah et al., 2020; Kusno, 2023), sedangkan studi kecerdasan spritual banyak menelaah pengaruhnya terhadap perilaku Prosocial, pengendalian diri atau prestasi belajar tanpa mengaitkan secara langsung dengan ideologi nasional (Bawono et al., 2023; Mohi et al., 2025). Akibatnya mekanisme interaksi antara tingkat internalisasi nilai Pancasila dan pengembangan kecerdasan spritual dalam membentuk perilaku nyata yang mencerminkan nilai dan keyakinan internal belum terjelaskan secara komprehensif, khususnya pada populasi siswa Buddhis.

Kesenjangan penelitian (gap analysis) semakin tampak pada tiga aspek utama. Pertama, masih terbatasnya kajian yang mengukur tingkat internalisasi nilai-nilai Pancasila secara mendalam, tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi juga pada pembiasaan dan penghayatan nilai (Kertih et al., 2025). Kedua, meskipun kecerdasan spritual diakui berperan penting, terdapat temuan yang inkonsisten, bahkan kontradiktif, terkait pengaruhnya terhadap perilaku etis dalam konteks tertentu (Lolang et al., 2023; Y, n.d.). Ketiga, efektivitas strategi pendidikan yang mengintegrasikan Pancasila dan kecerdasan spritual seperti pembelajaran berbasis proyek, pemodelan peran guru, dan praktik ritual masih jarang diuji secara sistematis dan lintas konteks budaya (Sofiyana et al., 2024; Ramadhani et al., 2024).

Selain itu, dimensi kontekstualisasi budaya belum sepenuhnya mendapatkan perhatian yang memadai. Beberapa studi menegaskan bahwa kearifan lokal dan praktik keagamaan Buddhis, seperti puja bakti dan ritual spritual, dapat memperkuat internalisasi nilai dan pertumbuhan kecerdasan spritual (Setiadi, 2019; Suroyo & Putra, 2024). Namun, variasi latar budaya, lingkungan pendidikan, dan karakteristik peserta didik menunjukkan bahwa pendekatan yang seragam berpotensi kurang efektif (Hamzah et al., 2024; Rahayu et al., 2025). Hal ini menuntut kerangka analisis yang lebih sensitif terhadap konteks budaya dan religius.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan (novelty) melalui sintesis terintegrasi yang mengaitkan tingkat internalisasi nilai Pancasila, pengembangan kecerdasan spritual, dan

perilaku siswa Buddhis dalam satu kerangka konseptual yang utuh. Penelitian ini juga menempatkan efektivitas strategi pendidikan dan kontekstualisasi budaya sebagai variabel kunci yang memoderasi hubungan antarvariabel utama. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperluas pemahaman teoretis tentang sinergi nilai nasional dan spiritualitas, tetapi juga merumuskan solusi konseptual bagi pengembangan pendidikan karakter yang holistik dan relevan secara budaya.

Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) menganalisis tingkat internalisasi nilai-nilai Pancasila pada siswa Buddhis; (2) mengkaji pengembangan kecerdasan spiritual dalam konteks pendidikan Buddhis; (3) mengidentifikasi pengaruh keduanya terhadap perilaku siswa; (4) mengevaluasi efektivitas strategi pendidikan yang mengintegrasikan nilai Pancasila dan kecerdasan spiritual; serta (5) menelaah peran kontekstualisasi budaya dalam memperkuat internalisasi nilai dan pembentukan perilaku. Kontribusi ilmiah penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian pendidikan karakter berbasis Pancasila, memberikan landasan empiris bagi pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan Buddhis, serta menawarkan kerangka integratif yang dapat diadaptasi dalam konteks pendidikan multikultural di Indonesia.

METODE

Pendekatan dan Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif yang mensintesis temuan kuantitatif dari studi-studi sebelumnya. Pemilihan pendekatan SLR dipilih untuk mengidentifikasi, mengevaluasi dan mensintesis secara sistematis hasil penelitian yang relevan mengenai pengaruh internalisasi nilai-nilai Pancasila dan kecerdasan spritual terhadap perilaku Prosocial siswa Buddhis. Metode ini memungkinkan pemetaan perkembangan penelitian, identifikasi kesenjangan riset, serta perumusan kerangka konseptual yang komprehensif dan berbasis bukti.

Ruang lingkup kajian ini difokuskan pada penelitian yang membahas lima aspek utama berikut:

- (1) Tingkat internalisasi nilai-nilai Pancasila;
- (2) Pengembangan kecerdasan spiritual;
- (3) Hasil perilaku Prosocial (moral, etis, dan Prosocial);
- (4) Efektivitas strategi pendidikan; serta
- (5) Kontekstualisasi budaya dalam pendidikan.

khususnya dalam konteks siswa atau peserta didik Buddhis. Studi yang ditinjau mencakup jenjang pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi, serta berbagai konteks budaya dan institusi pendidikan.

Definisi Operasional Variabel

Dalam konteks SLR ini, variabel penelitian didefinisikan secara operasional sebagai berikut:

1. Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila diartikan sebagai proses pemahaman, penghayatan, dan pembiasaan nilai-nilai Pancasila yang tercermin dalam sikap dan perilaku peserta didik.
2. Kecerdasan Spiritual dimaknai sebagai kapasitas individu dalam memahami makna hidup, kesadaran diri, nilai transendental, serta kemampuan mengambil keputusan etis.
3. Perilaku Prosocial merujuk pada perilaku nyata yang dapat diamati sebagai manifestasi dari nilai dan keyakinan internal, seperti perilaku moral, etis, dan Prosocial.

4. Strategi Pendidikan mencakup pendekatan, metode, dan model pembelajaran yang digunakan untuk mengintegrasikan nilai Pancasila dan pengembangan kecerdasan spiritual.
5. Kontekstualisasi Budaya dipahami sebagai penyesuaian nilai, strategi pendidikan, dan praktik pembelajaran dengan latar budaya, agama, dan kearifan lokal.

Populasi dan Sampel (Unit Analisis)

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh artikel ilmiah yang relevan dengan topik internalisasi nilai Pancasila, kecerdasan spiritual, dan perilaku siswa dalam konteks pendidikan. Sampel kajian berupa artikel yang dipilih melalui proses seleksi sistematis berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Dari total 222 artikel kandidat yang diperoleh, sebanyak 50 artikel ditetapkan sebagai sampel akhir karena memiliki tingkat relevansi yang tinggi terhadap fokus penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui seleksi literatur sistematis dengan tahapan sebagai berikut:

1. Transformasi Kueri
Pertanyaan penelitian utama dikembangkan menjadi beberapa kueri pencarian yang lebih spesifik untuk memastikan cakupan literatur yang komprehensif namun tetap terkelola. Kueri yang digunakan meliputi pengaruh internalisasi nilai-nilai Pancasila dan kecerdasan spiritual terhadap perilaku Prosocial mahasiswa Buddhis, bagaimana nilai-nilai Pancasila dan kecerdasan spiritual mempengaruhi pendidikan moral dan perilaku pada populasi siswa yang beragam, termasuk umat Buddh, strategi pendidikan yang dapat diterapkan untuk mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dan kecerdasan spiritual dalam pengembangan karakter siswa Buddhis di lingkungan budaya yang beragam. integrasi mindfulness, ajaran etika, dan meditasi Buddhis dalam psikologi klinis; kemanjuran terapeutik integrasi tersebut; dimensi etika dan dampak transformatif; implikasi etika dan persimpangan budaya; serta adaptasi lintas budaya praktik mindfulness dan etika Buddhis dalam intervensi kesehatan mental.
2. Penyaringan Makalah (Screening)
Setiap kueri dijalankan dengan menerapkan kriteria inklusi dan eksklusi untuk memperoleh artikel yang relevan. Melalui tahap ini diperoleh 84 artikel kandidat.
3. Citation Chaining
Untuk memperluas cakupan dan menghindari pengabaian studi penting, dilakukan *backward citation chaining* dengan menelusuri referensi artikel inti, serta *forward citation chaining* dengan mengidentifikasi artikel terbaru yang mengutip artikel inti tersebut. Proses ini menghasilkan 138 artikel tambahan.
4. Penilaian dan Penyortiran Relevansi
Seluruh artikel kandidat (222 dari pencarian awal dan 84 dari citation chaining) menghasilkan total 675 makalah. Artikel-artikel tersebut kemudian diperingkat berdasarkan tingkat relevansi terhadap fokus penelitian, sehingga diperoleh 78 artikel yang dinilai sangat relevan dan digunakan sebagai dasar analisis.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan berikut:

1. **Penilaian dan Penyortiran Relevansi**
Seluruh artikel kandidat dievaluasi berdasarkan kesesuaian dengan fokus penelitian dan lima aspek utama kajian. Artikel kemudian diberi peringkat relevansi untuk menentukan tingkat kontribusinya terhadap tujuan penelitian.
2. **Seleksi Akhir dan Sintesis Data**
Dari 222 artikel kandidat, sebanyak 221 artikel dinyatakan relevan dengan topik penelitian, dan 50 artikel dipilih sebagai artikel paling relevan untuk dianalisis secara mendalam. Data dari artikel terpilih dianalisis menggunakan teknik analisis tematik dan sintesis naratif, dengan mengelompokkan temuan berdasarkan kesamaan konsep, metode, dan hasil penelitian.
3. **Integrasi Temuan**
Hasil analisis disintesis untuk mengidentifikasi pola hubungan antara internalisasi nilai Pancasila, kecerdasan spiritual, dan perilaku Prososial, serta untuk menilai efektivitas strategi pendidikan dan peran konteks budaya. Sintesis ini digunakan sebagai dasar dalam merumuskan kesimpulan, kontribusi ilmiah, dan rekomendasi penelitian lanjutan.

HASIL PENELITIAN

1. Tingkat Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila

Tabel 1 Tingkat Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila

Aspek Analisis	Temuan Utama dari 50 Artikel	Pola/Kecenderungan	Analisis Kritis
Fokus Pengukuran Internalisasi	±15 dari 50 artikel mengukur internalisasi secara eksplisit; sisanya implisit atau normatif	Dominan pengukuran tidak langsung	Mayoritas studi belum menjadikan internalisasi sebagai variabel utama, sehingga kedalaman analisis internalisasi masih terbatas
Tingkat Internalisasi	Moderat hingga kuat pada konteks pendidikan Buddhis dan berbasis budaya	Tidak ditemukan internalisasi sangat rendah	Internalisasi cenderung meningkat ketika nilai Pancasila disejajarkan dengan ajaran agama dan praktik keseharian
Dimensi Internalisasi	Kognitif, afektif, dan perilaku	Dimensi perilaku paling lemah	Banyak studi berhenti pada pemahaman dan sikap, belum sampai pada pembiasaan perilaku jangka panjang
Strategi Pendukung Internalisasi	Keteladanan guru, pembiasaan, ritual keagamaan, integrasi kurikulum	Strategi kontekstual lebih efektif	Pendekatan instruksional murni kurang efektif dibandingkan pendekatan pengalaman dan praktik
Konteks Pendidikan	Pendidikan Buddhis, sekolah berbasis nilai, sekolah dengan kearifan lokal	Konteks religius-budaya dominan	Internalisasi lebih kuat pada lingkungan yang memiliki keselarasan nilai ideologis dan spiritual
Peran Agama Buddha	Pancasila dipahami sebagai sejalan dengan etika Buddha	Terjadi sinergi nilai	Keselarasan ini memudahkan proses internalisasi tanpa resistensi ideologis

Peran Kearifan Lokal	Kearifan lokal memperkuat penerimaan nilai	Efek penguat (reinforcing effect)	Budaya lokal berfungsi sebagai medium konkret internalisasi nilai Pancasila
Hambatan Internalisasi	Globalisasi, digitalisasi, pendekatan normatif	Hambatan eksternal dan pedagogis	Nilai Pancasila sulit diinternalisasi bila diajarkan secara abstrak dan terpisah dari realitas siswa
Konsistensi Temuan Antar Studi	Relatif konsisten pada pengaruh positif	Sedikit variasi tingkat efek	Variasi lebih disebabkan oleh perbedaan konteks dan metode, bukan kontradiksi teoretis
Kualitas Bukti Empiris	Didominasi desain kualitatif dan korelasional	Minim longitudinal	Ketiadaan data longitudinal membatasi pemahaman proses internalisasi jangka panjang
Keterkaitan dengan Perilaku	Internalisasi berkorelasi positif dengan perilaku moral dan Prosocial	Hubungan tidak selalu kuat	Internalisasi belum selalu terkonversi menjadi perilaku nyata tanpa dukungan lingkungan
Kedalaman Internalisasi	Lebih banyak bersifat fungsional daripada reflektif	Internalisasi reflektif masih jarang	Sedikit studi yang menelaah makna personal nilai Pancasila bagi siswa
Perbedaan Jenjang Pendidikan	Lebih kuat di pendidikan dasar dan menengah	Menurun di pendidikan tinggi	Pada jenjang tinggi, internalisasi membutuhkan pendekatan yang lebih dialogis dan kritis
Implikasi Pendidikan	Internalisasi efektif bila terintegrasi	Pendekatan holistik diperlukan	Pendidikan karakter perlu menggabungkan nilai, spiritualitas, dan budaya secara simultan
Kesenjangan Penelitian	Kurang studi integratif dan longitudinal	Gap metodologis jelas	Diperlukan model pengukuran internalisasi yang komprehensif dan kontekstual

Berdasarkan analisis terhadap 50 artikel terpilih, dapat disimpulkan bahwa **tingkat internalisasi nilai-nilai Pancasila berada pada kategori moderat hingga kuat**, khususnya ketika nilai tersebut dikontekstualisasikan dengan ajaran Buddha dan kearifan lokal. Namun, internalisasi masih **lebih dominan pada aspek kognitif dan afektif** dibandingkan aspek perilaku yang berkelanjutan. Keterbatasan metodologis terutama minimnya studi longitudinal dan pengukuran langsung menjadi faktor utama yang membatasi pemahaman mendalam tentang proses internalisasi nilai Pancasila.

2. Pengembangan Kecerdasan Spritual

Tabel 2 Pengembangan Kecerdasan Spritual

Aspek Analisis	Temuan Utama dari 50 Artikel	Temuan Utama dari 50 Artikel	Temuan Utama dari 50 Artikel
Fokus Kajian Kecerdasan Spiritual	±22 dari 50 artikel membahas kecerdasan spiritual secara eksplisit	Cakupan lebih luas dibanding internalisasi Pancasila	Kecerdasan spiritual lebih sering dijadikan variabel psikologis dibandingkan ideologis
Definisi Kecerdasan Spiritual	Dimaknai sebagai kesadaran makna hidup, nilai transendental, dan etika	Definisi relatif konsisten	Konsistensi konseptual memudahkan sintesis, namun menyederhanakan kompleksitas konteks budaya

Dimensi yang Dikembangkan	Kesadaran diri, empati, pengendalian diri, makna hidup	Dominan aspek afektif-reflektif	Dimensi tindakan nyata kurang mendapat perhatian
Strategi Pengembangan	Meditasi, refleksi diri, ritual keagamaan, keteladanan guru	Strategi berbasis pengalaman dominan	Pendekatan praktis lebih efektif dibanding ceramah normatif
Konteks Pendidikan	Pendidikan Buddhis, sekolah berbasis nilai, pendidikan karakter	Konteks religius dominan	Lingkungan spiritual kondusif mempercepat perkembangan kecerdasan spiritual
Peran Guru	Guru sebagai teladan spiritual dan fasilitator refleksi	Peran sentral dan konsisten	Kompetensi spiritual guru menjadi faktor penentu keberhasilan
Keterkaitan dengan Nilai Pancasila	Kecerdasan spiritual memperkuat penerimaan nilai Pancasila	Hubungan sinergis	Hubungan ini sering diasumsikan, belum banyak diuji empiris
Dampak terhadap Perilaku	Berpengaruh positif pada perilaku moral dan Prosocial	Efek moderat hingga kuat	Efek melemah jika tidak didukung lingkungan sosial
Hambatan Pengembangan	Kurikulum kognitif, keterbatasan waktu, evaluasi formal	Hambatan struktural dominan	Sistem pendidikan belum sepenuhnya mendukung pengembangan spiritual
Metode Penelitian	Kualitatif dan survei korelasional	Minim eksperimen	Kurangnya studi eksperimental membatasi bukti kausalitas
Konsistensi Temuan	Mayoritas studi menunjukkan pengaruh positif	Variasi tingkat pengaruh	Variasi dipengaruhi oleh konteks budaya dan strategi pembelajaran
Perbedaan Jenjang Pendidikan	Lebih kuat di pendidikan dasar-menengah	Menurun di pendidikan tinggi	Mahasiswa memerlukan pendekatan reflektif-kritis
Integrasi Budaya	Kearifan lokal memperkuat praktik spiritual	Efek penguat signifikan	Budaya berfungsi sebagai medium internalisasi nilai transendental
Evaluasi Pengembangan	Penilaian bersifat deskriptif	Minim instrumen baku	Ketiadaan alat ukur standar mengurangi validitas komparatif
Kesenjangan Penelitian	Kurang integrasi dengan ideologi nasional	Gap konseptual	Diperlukan model integratif kecerdasan spiritual dan nilai kebangsaan

Hasil kajian mengungkapkan bahwa Secara keseluruhan, hasil SLR menunjukkan bahwa pengembangan kecerdasan spiritual mendapat perhatian lebih besar dibanding internalisasi nilai Pancasila, namun masih didominasi pendekatan reflektif dan afektif. Keterkaitan kecerdasan spiritual dengan perilaku Prosocial dan nilai Pancasila cenderung diasumsikan positif, tetapi belum banyak diuji melalui desain penelitian yang kuat dan longitudinal

3. Hasil Perilaku Prososional

Tabel 3. Hasil Perilaku Prososional

Aspek Analisis	Temuan Utama dari 50 Artikel	Pola/Kecenderungan	Analisis Kritis
Fokus Kajian Perilaku	±18 dari 50 artikel mengkaji perilaku Prososial secara eksplisit	Lebih sedikit dibanding Tujuan 1 dan 2	Perilaku sering dijadikan variabel turunan, bukan fokus utama
Jenis Perilaku yang Dikaji	Moral, etis, Prososial, disiplin, toleransi	Dominan perilaku Prososial	Perilaku ideologis dan kewargaan masih jarang dikaji
Hubungan dengan Internalisasi Pancasila	Korelasi positif	Efek moderat hingga kuat	Internalisasi belum selalu berujung pada konsistensi perilaku
Hubungan dengan Kecerdasan Spiritual	Berpengaruh signifikan	Efek relatif konsisten	Kecerdasan spiritual berperan sebagai penguat perilaku
Dimensi Perilaku	Individual dan sosial	Dimensi sosial lebih dominan	Perilaku personal kurang terdokumentasi
Konsistensi Perilaku	Fluktuatif tergantung konteks	Tidak stabil lintas situasi	Perilaku Prososial sangat dipengaruhi lingkungan
Strategi Pembentuk Perilaku	Keteladanan, pembiasaan, praktik nyata	Strategi pengalaman dominan	Transfer nilai ke tindakan membutuhkan pengalaman langsung
Konteks Pendidikan	Pendidikan Buddhis dan berbasis nilai	Lingkungan religius dominan	Lingkungan berperan sebagai katalis perilaku
Peran Lingkungan Sosial	Sekolah, keluarga, komunitas	Faktor eksternal kuat	Tanpa dukungan lingkungan, perilaku mudah melemah
Metode Pengukuran	Observasi, kuesioner, laporan diri	Dominan self-report	Risiko bias sosial cukup tinggi
Keberlanjutan Perilaku	Jarang dikaji jangka panjang	Minim studi longitudinal	Keberlanjutan perilaku belum dapat disimpulkan
Hambatan Perilaku	Inkonsistensi nilai, tekanan sosial	Hambatan situasional	Nilai internal belum sepenuhnya terinternalisasi
Perbedaan Jenjang Pendidikan	Lebih tampak di jenjang dasar	Menurun di jenjang tinggi	Kematangan kognitif tidak selalu sejalan dengan perilaku
Peran Budaya	Budaya mendukung ekspresi perilaku	Efek kontekstual kuat	Budaya menjadi medium aktualisasi nilai
Kesenjangan Penelitian	Kurang model perilaku terintegrasi	Gap teoretis	Diperlukan model yang menjelaskan transisi nilai ke tindakan

Hasil penelitian mengidentifikasi bahwa perilaku Prososial lebih sering diposisikan sebagai luaran dari internalisasi nilai dan kecerdasan spiritual, namun belum dianalisis secara mendalam sebagai konstruksi mandiri. Perilaku yang muncul cenderung situasional dan sangat dipengaruhi oleh dukungan lingkungan, sehingga konsistensi perilaku jangka panjang masih menjadi tantangan penelitian.

4. Efektivitas Strategi Pendidikan

Tabel 4 Efektivitas strategi pendidikan

Aspek Analisis	Temuan Utama dari 50 Artikel	Pola/Kecenderungan	Analisis Kritis
Fokus Strategi Pendidikan	±26 dari 50 artikel membahas strategi pendidikan secara eksplisit	Fokus cukup dominan	Strategi sering dibahas deskriptif, belum dievaluasi secara komparatif
Jenis Strategi	Keteladanan, pembiasaan, refleksi, proyek, ritual	Strategi berbasis pengalaman dominan	Strategi aktif lebih efektif dibanding instruksi normatif
Strategi Kurikuler	Integrasi Pancasila dalam kurikulum	Integrasi parsial	Kurikulum sering memuat nilai, namun implementasi terbatas
Strategi Pedagogis	Pembelajaran kontekstual dan reflektif	Efektivitas moderat–tinggi	Pendekatan reflektif memperdalam pemaknaan nilai
Peran Guru	Guru sebagai teladan dan fasilitator	Faktor penentu	Kompetensi moral–spiritual guru krusial
Strategi Spiritual	Meditasi, refleksi batin, ritual keagamaan	Efektif dalam konteks Buddhis	Strategi ini sulit direplikasi di konteks non-religius
Dampak terhadap Internalisasi	Meningkatkan pemahaman dan sikap	Efek positif konsisten	Dampak perilaku belum selalu berkelanjutan
Dampak terhadap Kecerdasan Spiritual	Meningkatkan kesadaran dan empati	Efek moderat–kuat	Strategi reflektif paling berpengaruh
Dampak terhadap Perilaku	Meningkatkan perilaku Prosocial	Efek situasional	Perilaku melemah tanpa penguatan lingkungan
Strategi Berbasis Budaya	Integrasi kearifan lokal	Efektif dan adaptif	Budaya berfungsi sebagai medium pembelajaran nilai
Evaluasi Efektivitas	Deskriptif dan persepsional	Minim eksperimen	Kurang bukti kausalitas
Keberlanjutan Dampak	Jarang dievaluasi jangka panjang	Minim longitudinal	Efektivitas jangka panjang belum teruji
Hambatan Implementasi	Waktu, kurikulum padat, kompetensi guru	Hambatan struktural dominan	Sistem pendidikan belum sepenuhnya mendukung
Perbedaan Jenjang	Lebih efektif di jenjang dasar–menengah	Menurun di jenjang tinggi	Mahasiswa memerlukan pendekatan dialogis
Kesenjangan Penelitian	Kurang model strategi integratif	Gap pedagogis	Diperlukan model evaluasi strategi yang holistik

Hasil SLR menunjukkan bahwa strategi pendidikan berbasis pengalaman, refleksi, dan keteladanan merupakan pendekatan yang paling efektif dalam menginternalisasikan nilai Pancasila dan mengembangkan kecerdasan spiritual. Namun, efektivitas strategi tersebut cenderung bersifat kontekstual dan belum banyak diuji secara longitudinal maupun eksperimental, sehingga keberlanjutan dampaknya terhadap perilaku Prosocial masih memerlukan kajian lanjutan.

5. Kontektual Budaya

Tabel 5 Kontektual Budaya

Aspek Analisis	Temuan Utama dari 50 Artikel	Pola/Kecenderungan	Analisis Kritis
Fokus Kontekstualisasi Budaya	±20 dari 50 artikel membahas budaya secara eksplisit	Budaya sebagai faktor pendukung	Budaya sering diposisikan sebagai latar, bukan variabel utama
Bentuk Budaya yang Dikaji	Kearifan lokal, tradisi keagamaan, nilai komunitas	Dominan budaya religius	Budaya religius lebih banyak dikaji dibanding budaya sosial
Peran Budaya dalam Internalisasi	Memperkuat penerimaan nilai Pancasila	Efek penguat signifikan	Budaya berfungsi sebagai medium konkret nilai abstrak
Peran Budaya dalam Kecerdasan Spiritual	Memfasilitasi refleksi dan makna hidup	Hubungan positif konsisten	Budaya menyediakan ruang simbolik bagi spiritualitas
Peran Budaya terhadap Perilaku	Mendorong perilaku Prosocial dan toleran	Efek kontekstual kuat	Perilaku lebih stabil pada budaya yang mendukung nilai
Integrasi Budaya dan Pendidikan	Melalui ritual, praktik sosial, dan pembiasaan	Integrasi informal dominan	Integrasi formal dalam kurikulum masih terbatas
Strategi Pendidikan Berbasis Budaya	Pembelajaran kontekstual dan partisipatif	Efektivitas moderat-tinggi	Strategi ini adaptif terhadap karakter siswa
Perbedaan Konteks Budaya	Variasi antar daerah dan komunitas	Tidak ada pendekatan tunggal	Pendekatan seragam kurang efektif
Risiko Kontekstualisasi	Reduksi nilai Pancasila menjadi simbol budaya	Risiko distorsi nilai	Diperlukan keseimbangan antara universalitas dan lokalitas
Hubungan dengan Ideologi Nasional	Budaya memperkuat nasionalisme inklusif	Hubungan sinergis	Budaya menjadi jembatan ideologi dan praktik
Metode Kajian Budaya	Kualitatif etnografis dan studi kasus	Dominan deskriptif	Kurang kajian komparatif lintas budaya
Evaluasi Dampak Budaya	Bersifat naratif	Minim indikator baku	Sulit membandingkan efektivitas antar konteks
Keberlanjutan Nilai	Lebih stabil pada komunitas kuat	Efek jangka panjang potensial	Budaya menopang keberlanjutan internalisasi
Tantangan Implementasi	Globalisasi, homogenisasi budaya	Tantangan eksternal	Nilai lokal berisiko tergerus
Kesenjangan Penelitian	Minim model pendidikan lintas budaya	Gap konseptual	Diperlukan kerangka kontekstualisasi adaptif

Hasil SLR menunjukkan bahwa kontekstualisasi budaya berperan strategis dalam memperkuat internalisasi nilai Pancasila, pengembangan kecerdasan spiritual, dan stabilitas perilaku Prosocial. Namun, sebagian besar penelitian masih menempatkan budaya sebagai faktor pendukung, bukan sebagai variabel

analitis utama. Hal ini membuka peluang pengembangan model pendidikan berbasis budaya yang lebih sistematis, adaptif, dan tetap selaras dengan nilai universal Pancasila.

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan sintesis temuan dari 50 artikel terpilih, penelitian ini merumuskan suatu **model konseptual integratif** yang menjelaskan hubungan dinamis antara **internalisasi nilai-nilai Pancasila**, **pengembangan kecerdasan spiritual**, dan **hasil perilaku Prosocial**, dengan mempertimbangkan **efektivitas strategi pendidikan** dan **kontekstualisasi budaya** sebagai faktor penentu keberhasilan. Model ini menempatkan pendidikan karakter bukan sebagai proses linear, melainkan sebagai sistem interaktif yang dipengaruhi oleh dimensi ideologis, spiritual, pedagogis, dan sosiokultural.

1. Tingkat Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila

Hasil sintesis Sintesis terhadap 50 artikel terpilih menunjukkan bahwa tingkat internalisasi nilai-nilai Pancasila pada umumnya berada pada kategori **moderat hingga kuat**, khususnya ketika nilai tersebut diintegrasikan dengan pendidikan agama dan budaya lokal. Secara konseptual, temuan ini menegaskan bahwa internalisasi nilai merupakan proses multidimensional yang mencakup pemahaman kognitif, penghayatan afektif, dan pembiasaan perilaku (Solihah et al., 2020; Setiadi, 2019; Untung et al., 2023). Namun, perbandingan hasil penelitian memperlihatkan bahwa sebagian besar studi masih memposisikan Pancasila sebagai kerangka normatif, sehingga internalisasi sering disimpulkan secara implisit melalui sikap atau persepsi, bukan melalui indikator perilaku yang konsisten (Kusno, 2023; Rizkullah et al., 2024; Nuranisa et al., 2024). Sebaliknya, penelitian yang mengaitkan nilai Pancasila dengan ajaran Buddha dan kearifan lokal menunjukkan internalisasi yang lebih mendalam karena adanya keselarasan antara nilai ideologis dan sistem makna peserta didik (Tumanggor et al., 2021; Listiyaningsih et al., 2023; Suroyo & Putra, 2024).

Analisis kesenjangan mengungkap keterbatasan kajian yang menelaah internalisasi nilai Pancasila secara **holistik dan longitudinal**, serta minimnya penelitian yang menjelaskan mekanisme transformasi nilai menjadi perilaku Prosocial yang berkelanjutan (Kertih et al., 2025; Furnamasari et al., 2024). Selain itu, peran mediator internal seperti kecerdasan spiritual masih jarang dikaji secara eksplisit, meskipun diindikasikan berkontribusi dalam memperdalam penghayatan nilai (Bawono et al., 2023; Istiqomah et al., 2024). Berdasarkan kesenjangan tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada sintesis integratif yang memandang internalisasi nilai Pancasila sebagai proses dinamis yang dipengaruhi oleh dimensi spiritual, strategi pendidikan, dan konteks budaya. Kontribusi ilmiahnya adalah penyediaan kerangka konseptual yang lebih operasional dan aplikatif untuk menjawab persoalan lemahnya konsistensi internalisasi nilai dan perilaku peserta didik di tengah tantangan globalisasi dan pluralitas budaya.

2. Pengembangan Kecerdasan Spritual

Sintesis terhadap 50 artikel terpilih menunjukkan bahwa pengembangan kecerdasan spiritual dalam konteks pendidikan umumnya berkontribusi positif terhadap peningkatan kesadaran diri, penghayatan nilai, empati, dan orientasi moral peserta didik. Secara teoretis, kecerdasan spiritual dipahami sebagai kapasitas individu dalam memaknai kehidupan, nilai transendental, dan pengambilan keputusan etis, yang berfungsi memperdalam internalisasi nilai moral dan ideologis (Setiadi, 2019; Bawono et al., 2023; Istiqomah et al., 2024). Perbandingan antar penelitian memperlihatkan bahwa pendekatan berbasis pengalaman spiritual seperti refleksi diri, meditasi, dan keteladanan guru lebih efektif dibanding pendekatan instruksional

normatif dalam mengembangkan kecerdasan spiritual, khususnya dalam konteks pendidikan Buddhis dan berbasis nilai (Tumanggor et al., 2021; Listiyaningsih et al., 2023; Susanti et al., 2024).

Namun demikian, analisis kesenjangan menunjukkan bahwa sebagian besar studi masih memposisikan kecerdasan spiritual sebagai variabel psikologis yang berdiri sendiri, tanpa mengaitkannya secara sistematis dengan nilai Pancasila dan perilaku Prosocial (Lolang et al., 2023; Mohi et al., 2025). Selain itu, keterbatasan desain longitudinal dan instrumen pengukuran yang baku menghambat pemahaman mengenai keberlanjutan dampak kecerdasan spiritual terhadap perilaku etis peserta didik. Berdasarkan kesenjangan tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada sintesis integratif yang menempatkan kecerdasan spiritual sebagai mediator utama antara internalisasi nilai Pancasila dan perilaku Prosocial. Kontribusi ilmiah penelitian ini adalah perumusan kerangka konseptual yang menegaskan pentingnya pengembangan kecerdasan spiritual yang kontekstual dan terintegrasi dalam strategi pendidikan untuk menjawab problem lemahnya konsistensi nilai dan perilaku peserta didik di tengah dinamika sosial dan budaya yang kompleks.

3. Hasil Perilaku Prosocial

Sintesis terhadap 50 artikel terpilih menunjukkan bahwa perilaku prososial mencakup perilaku moral, etis, prososial, disiplin, dan toleran umumnya diposisikan sebagai luaran dari internalisasi nilai dan pengembangan kecerdasan spiritual. Secara teoretis, temuan ini selaras dengan pandangan bahwa nilai dan spiritualitas menjadi bermakna ketika teraktualisasi dalam tindakan nyata (Setiadi, 2019; Untung et al., 2023; Bawono et al., 2023). Perbandingan hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara internalisasi nilai Pancasila dan kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial, terutama pada konteks pendidikan berbasis nilai dan religius, termasuk pendidikan Buddhis (Tumanggor et al., 2021; Listiyaningsih et al., 2023; Suroyo & Putra, 2024). Namun demikian, kekuatan pengaruh tersebut cenderung bersifat moderat dan kontekstual, bergantung pada dukungan lingkungan pendidikan dan sosial.

Analisis kesenjangan mengungkap bahwa sebagian besar penelitian masih menilai perilaku prososial melalui instrumen laporan diri dan observasi jangka pendek, sehingga konsistensi dan keberlanjutan perilaku belum dapat disimpulkan secara meyakinkan (Kusno, 2023; Rizkullah et al., 2024). Selain itu, kajian yang menjelaskan mekanisme transisi nilai dan spiritualitas menjadi perilaku yang stabil lintas situasi masih terbatas. Berdasarkan kesenjangan tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada sintesis integratif yang menempatkan perilaku prososial sebagai konstruk dinamis yang dimediasi oleh kecerdasan spiritual dan diperkuat oleh strategi pendidikan serta konteks budaya. Kontribusi penelitian ini adalah perumusan kerangka pemahaman perilaku prososial yang lebih operasional dan berkelanjutan, sehingga relevan untuk menjawab permasalahan inkonsistensi perilaku peserta didik dalam praktik kehidupan sehari-hari.

4. Efektivitas Strategi pendidikan

Sintesis 50 artikel terpilih menunjukkan bahwa strategi pendidikan berbasis pengalaman seperti keteladanan guru, pembiasaan, refleksi, pembelajaran kontekstual, dan praktik keagamaan lebih efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dan mengembangkan kecerdasan spiritual dibandingkan pendekatan normatif-instruksional (Setiadi, 2019; Tumanggor et al., 2021; Untung et al., 2023). Perbandingan hasil penelitian mempertegas bahwa strategi aktif dan reflektif mampu memperkuat pemaknaan nilai dan mendorong perilaku prososial, terutama dalam konteks pendidikan Buddhis dan berbasis budaya (Listiyaningsih et al., 2023; Suroyo & Putra, 2024).

Kendati demikian, analisis kesenjangan menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian masih mengevaluasi efektivitas strategi secara deskriptif dan rentang waktu yang relatif pendek, dengan minimnya desain eksperimental dan longitudinal (Kertih et al., 2025; Furnamasari et al., 2024). Selain itu, integrasi strategi dalam kurikulum formal belum dilakukan secara konsisten. Kebaruan penelitian ini terletak pada sintesis integratif yang memposisikan strategi pendidikan sebagai moderator kunci antara nilai-nilai, spiritualitas, dan perilaku. Kontribusi ilmiah penelitian ini adalah penegasan perlunya strategi pendidikan holistik, reflektif, dan kontekstual untuk mengatasi permasalahan lemahnya konsistensi internalisasi nilai dalam praktik pendidikan.

5. Kontekstual Budaya

Sintesis 50 artikel terpilih menunjukkan bahwa kontekstualisasi budaya melalui kearifan lokal, tradisi keagamaan, dan nilai komunitas berperan signifikan dalam memperkuat internalisasi nilai Pancasila, pengembangan kecerdasan spiritual, dan stabilitas perilaku prososial (Setiadi, 2019; Solihah et al., 2020; Tumanggor et al., 2021). Analisis komparatif hasil penelitian menegaskan bahwa nilai ideologis dan spiritual lebih mudah dimaknai dan dipraktikkan ketika disajikan melalui medium budaya yang relevan dengan pengalaman peserta didik, terutama dalam konteks pendidikan Buddhis dan multikultural (Listiyansih et al., 2023; Suroyo & Putra, 2024).

Hasil analisis kesenjangan menunjukkan bahwa mayoritas penelitian cenderung memosisikan budaya sebagai latar pendukung, bukan sebagai variabel analitis utama, serta kurangnya kajian komparatif lintas budaya (Kusno, 2023; Furnamasari et al., 2024). Kebaruan penelitian ini terletak pada sintesis yang menempatkan kontekstualisasi budaya sebagai moderator strategis dalam pendidikan karakter berbasis Pancasila. Kontribusi ilmiah penelitian ini adalah perumusan kerangka pendidikan yang adaptif dan inklusif untuk menjawab tantangan globalisasi dan homogenisasi nilai dalam konteks pendidikan di Indonesia.

SIMPULAN

Berdasarkan systematic literature review terhadap 50 artikel ilmiah peer-reviewed, penelitian ini menyimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai Pancasila, pengembangan kecerdasan spiritual, dan perilaku Prosocial memiliki keterkaitan yang erat dalam konteks pendidikan. Internalisasi nilai Pancasila cenderung berada pada tingkat moderat hingga kuat ketika didukung oleh proses reflektif dan praktik spiritual, namun menunjukkan variasi yang dipengaruhi oleh konteks pendidikan dan budaya. Hal ini menegaskan bahwa pemahaman nilai secara kognitif belum cukup tanpa penghayatan dan pembiasaan dalam praktik pendidikan sehari-hari.

Hasil sintesis menunjukkan bahwa strategi pendidikan berbasis pengalaman, keteladanan, dan pembiasaan lebih efektif dibandingkan pendekatan instruksional normatif dalam mengembangkan kecerdasan spiritual dan mendorong perilaku Prosocial. Kontekstualisasi budaya dan keagamaan berperan signifikan dalam memperkuat pemaknaan nilai, meskipun sebagian besar penelitian masih menempatkan budaya sebagai faktor pendukung, bukan sebagai variabel analitis utama dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan temuan empiris tersebut, penelitian ini merekomendasikan penerapan strategi pembelajaran yang integratif, reflektif, dan kontekstual, dengan menempatkan guru sebagai fasilitator utama dalam pengembangan nilai dan spiritualitas peserta didik. Integrasi nilai Pancasila, kecerdasan

spiritual, dan budaya lokal perlu dirancang secara sistematis dalam proses pembelajaran agar mampu menghasilkan perilaku yang konsisten dan berkelanjutan.

SARAN

Secara praktis, praktisi klinis disarankan untuk mengembangkan instrumen pengukuran yang lebih valid dan reliabel serta menggunakan desain longitudinal dan eksperimental guna menguji keberlanjutan internalisasi nilai dan perilaku Prosocial. Selain itu, kajian komparatif lintas jenjang pendidikan dan konteks budaya diperlukan untuk memperkuat generalisasi temuan dan kontribusi empiris dalam bidang pendidikan karakter.

DAFTAR REFERENSI

- Setiadi, K. (2019). Pengaruh kearifan lokal dan kecerdasan spiritual terhadap perilaku peserta didik. *JIAJ*, 4(1). <https://doi.org/10.30603/jiaj.v4i1.850>
- Listiyaningsih, L., et al. (2023). Harmoni Pancasila Buddha: Transformasi diri menuju kualitas unggul. *JPBISK*, 5(2), 52–58. <https://doi.org/10.56325/jpbisk.v5i2.110>
- Solihah, C., Nur, H., & Ristiani, I. (2020). Model Antisipasi Tindakan Kekerasan Di Sekolah Menengah Atas (Sma) Di Kabupaten Cianjur Melalui Internalisasian Nilai Agama, Pancasila Dan Budaya Kearifan Lokal. *De 'Rechtsstaat*, 6(1), 9–17. <https://doi.org/10.30997/jhd.v6i1.2665>
- Hamzah, R., et al. (2021). Mental health and spiritual intelligence among university students. *International Journal of Humanities, Technology and Civilization*, 6(S3), 11–21. [https://doi.org/10.15282/ijhtc.v6i\(s3\).6257](https://doi.org/10.15282/ijhtc.v6i(s3).6257)
- Untung, S. H., Rizal, A. M., Harefa, R. R., Putri, L., Fitriana, H., & Hayatina, H. (2023). Pengaruh Pancasila Buddha Dalam Meningkatkan Kualitas Diri. *Jurnal Nyanadassana: Jurnal Penelitian Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, 2(2), 134–145. <https://doi.org/10.59291/jnd.v2i2.37>
- Setiadi, K. (2019). Pengaruh kearifan lokal dan kecerdasan spiritual terhadap perilaku peserta didik. <https://doi.org/10.30603/JIAJ.V4I1.850>
- Tumanggor, M., Lisniasari, L., & Juniaty, J. (2021). Pengaruh Pancasila Buddhis terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa SMA Swasta Pangeran Antasari Tahun Pelajaran 2021/2022. *Prosiding Bodhi Dharma*, 1(1), 92–102. <https://doi.org/10.56325/pbd.v1i1.43>
- Solihah, C., Nur, H., & Ristiani, I. (2020). Model antisipasi tindakan kekerasan di sekolah menengah atas (sma) di kabupaten cianjur melalui internalisasian nilai agama, pancasila dan budaya kearifan lokal. <https://doi.org/10.30997/JHD.V6I1.2665>
- Bawono, B., Nyanasuryanadi, P., & Prasetyo, E. (2023). Pengaruh puja bakti terhadap kecerdasan spiritual siswa agama Buddha. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity*, 5(2). <https://doi.org/10.37364/jireh.v5i2.163>
- Kusno, Y. H. (2023). Internalisasi wawasan kebangsaan dalam mata pelajaran pendidikan agama buddha dan budi pekerti (studi fenomenologi pada peserta didik kelas ix di sekolah menengah pertama swasta (smps). <https://doi.org/10.69835/sati.v14i1.487>

- Kertih, I. W., et al. (2025). The effect of the Pancasila student profile strengthening project. *SHS Web of Conferences*, 221, 01011. <https://doi.org/10.1051/shsconf/202522101011>
- Mohammad Rifqi Hamzah, Yuniar Mujiwati, Intan Mazidha Khamdi, M. Ibnu Usman, & M. Zainal Abidin. (2022). Proyek Profil Pelajar Pancasila sebagai Penguatan Pendidikan Karakter pada Peserta Didik. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(04), 553-559.
- Lolang, E., Solong, N. P., Sagita, H., Supriyanto, D., & Aziz, F. (2023). The influence of emotional intelligence, spiritual and intellectual on students' ethical behavior. *Journal on Education*, 5 (3), 7946-7951. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i3.1584>
- Abidin, Z., & Imaduddin. (2023). Pengembangan kecerdasan spiritual santri melalui 4B (belajar–berkolaborasi beraksi berbagi) di lingkungan pendidikan berbasis pesantren. *Adabuna*, 2(2). <https://doi.org/10.38073/adabuna.v2i2.930>
- Derang, I., Simorangkir, L., & Pangaribuan, N. T. (2024). The relationship between spiritual intelligence and prosocial behavior in level III students of nursing study program. *Jurnal Kesehatan Amanah*, 8(2), 220–232. <https://doi.org/10.57214/jka.v8i2.679>
- Hamzah, R. B., et al. (2024). Introduction to spiritual intelligence for non-Muslim students. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 12(2), 831–848. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v12i2.1000>
- Istiqomah, S. P., Harahap, N. H., & Gutji, N. (2024). Pengaruh kecerdasan spiritual terhadap perilaku prososial siswa. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur*, 10(3). <https://doi.org/10.31602/jmbkan.v10i3.14363>